



10.68%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 5 NOV 2024, 4:16 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.15%

● CHANGED TEXT
10.53%

Report #23549965

18 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Kerja Profesi Unit kecil yang dapat dibentuk oleh masyarakat salah satunya adalah keluarga. Keluarga adalah suatu institusi sosial penting dalam kehidupan masyarakat, namun setiap keluarga dihadapkan dengan problematika atau konflik (Putri et al., 2023). Konflik atau problematika pada rumah tangga adalah suatu keadaan yang bermasalah, adanya ketidaksesuaian antara sesama anggota keluarga, sehingga dapat menimbulkan pertengkaran antara sesama anggota keluarga (Musaitir, 2020). Kesejahteraan pada keluarga dapat dipengaruhi dengan problematika atau konflik yang dialami oleh keluarga. Keluarga di Indonesia memiliki beberapa problematika atau konflik yang sering dijumpai yaitu seperti masalah finansial, budaya patriarki, perbedaan pola asuh pada anak, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga atau lebih dikenal dengan KDRT (Putri et al., 2023). Masalah finansial atau ekonomi merupakan permasalahan yang serius, hal ini dikarenakan menurut Kementerian Keuangan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (2019) menyatakan bahwa masalah finansial menjadi penyebab utama terjadinya perceraian di Indonesia. Budaya patriarki membuat timbulnya ketidakadilan, seharusnya suami dan istri mempunyai kedudukan yang sama di rumah tangga karena di dalam keluarga harus saling menghargai, saling memahami dan saling menjaga (Nurselly et al., 2023). Masalah perbedaan pola asuh pada anak, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa terdapat 3,73% bayi dibawah lima tahun

mendapatkan pola asuh yang tidak layak hal ini menyebabkan anak menjadi mudah tersinggung, anak menjadi mudah putus asa dan mempunyai daya juang yang lemah (Pratiwi, 2022). Masalah perceraian merupakan masalah yang serius meskipun terjadi penurunan pada angka perceraian di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 10% (khoerul ummah, 2022), namun tetap saja perceraian masih terjadi dan dapat berpengaruh pada anak seperti gangguan perilaku, gangguan mental, penurunan akademik, masalah ekonomi dan masalah emosional (Fadli, 2022). Permasalahan KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga, dominasi korban dari kekerasan dalam keluarga atau rumah tangga adalah perempuan dan anak. Kasus kekerasan yang terjadi dikarenakan perempuan dan anak dianggap sebagai kelompok yang lebih lemah, terpinggirkan, dan tidak berdaya (Sodah, 2023). Korban perempuan yang mengalami kekerasan akan sangat memungkinkan untuk mengalami gangguan psikologis seperti gangguan emosional, gangguan kognisi, dan gangguan perilaku (Anindya et al., 2020) . Pada anak-anak yang menjadi korban kekerasan biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang, memiliki rasa dendam, bahkan sampai sakit (Miraj, 2021). Dapat disimpulkan bahwa, akan terjadi masalah yang cukup serius apabila terjadi permasalahan-permasalahan pada keluarga. Data yang sudah dipaparkan pada paragraf diatas menunjukkan bahwa lembaga yang memahami terkait keluarga ataupun rumah tangga merupakan lembaga yang penting. Mempekerjakan karyawan yang profesional

dapat membantu untuk mencegah ataupun mengatasi masalah yang terjadi dalam lingkup keluarga, salah satu lembaga gratis dari pemerintah untuk membantu keluarga adalah Pusat Pembelajaran Keluarga atau lebih di kenal dengan PUSPAGA.

11 PUSPAGA Wening Asih kota Bogor adalah sebuah tempat pembelajaran keluarga terkait meningkatkan kualitas kehidupan keluarga yang dilakukan oleh tenaga kerja yang profesional (PUSPAGA Wening Asih, 2022). PUSPAGA Wening Asih memiliki program pencegahan dari kemungkinan terjadinya masalah pada keluarga. **8**

Pencegahan yang dilakukan berupa memberikan layanan untuk orang tua agar memampukan kapasitas dalam menjalankan peran orang tua yang bertanggung jawab seperti dalam mengasuh, melindungi, mendidik, menumbuhkan minat serta bakat, membangun karakter dan budi pekerti, sampai mencegah perkawinan usia dini (Syahputri & Casiavera, 2022). PUSPAGA Wening Asih

menjalankan layanannya dengan tenaga profesi psikolog/ konselor, minimum layanan konseling dan konsultasi dilakukan dengan sarjana dari latar pendidikan terkait keluarga (DPPPA, 2021). Hal ini disebabkan kegiatan yang dilakukan oleh PUSPAGA Wening Asih hanya dapat dilakukan oleh ahlinya seperti psikolog maupun konselor, dikarenakan kegiatan yang dilakukan oleh PUSPAGA Wening Asih lebih kearah pengarah dan layanan secara umum seperti sosialisasi dan juga pelatihan maka dari itu peran dari psikolog atau konselor adalah peran yang sangat penting. **16** PUSPAGA Wening

Asih berfungsi sebagai Layanan Satu Pintu Keluarga Holistik Integratif Berbasis Hak Anak atau disebut sebagai one stop service . Layanan yang dilakukan oleh PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor dapat dilakukan secara tatap muka ataupun online, untuk alur pelayanan dalam PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor, yaitu: (1) Klien datang, (2) Penerimaan pengaduan, (3) Identifikasi layanan, (4) Konsultasi/ Konseling/ Bimbingan masyarakat/ Rujukan/ Penjangkauan.

4 1 Berdasarkan pada keputusan AP2TPI atau Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia maka telah dijelaskan bahwa profil lulusan sarjana psikologi, sebagai berikut: 1) Tenaga kerja di Bidang Sumber Daya Manusia, 2) Konsultan di Bidang Psikolog, 3) Pengajar, 4) Penulis, 5) Konselor, 6) Fasilitator Pengembangan Komunitas, 7) Fasilitator

dan Motivator dalam Program Pelatihan, 8) Administrator Tes Psikologi, 9) Asisten Peneliti, 10) Asisten Psikolog, dan 11) Pelaku Usaha Mandiri (Setiawan et al., 2019).

Dari kesebelas profil lulusan sarjana psikologi diatas, praktikan memiliki harapan untuk dapat bekerja sebagai seorang konselor dikarenakan sejalan dengan profil lulusan yang diharapkan dari program studi psikologi, lalu menurut praktikan menjadi seorang konselor merupakan suatu profesi yang altruistik dan mulia. Kerja Profesi (KP) adalah suatu kegiatan di luar kampus yang dilakukan oleh mahasiswa yang telah mempunyai bekal ilmu yang cukup dari selama perkuliahan yang dijalani, sehingga mahasiswa tersebut memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu ke dalam pekerjaan yang nyata (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021). Kegiatan Kerja Profesi (KP) dapat dilaksanakan pada mahasiswa semester 6 dengan telah memiliki minimal sks lulus sebanyak 100 sks, dan telah melaksanakan magang di luar instansi Universitas Pembangunan Jaya minimal 50 jam kerja. Kerja profesi di Universitas Pembangunan Jaya memiliki bobot sebesar 3 sks dengan minimal waktu pelaksanaan kegiatan KP sebesar 150 jam kerja di luar jam istirahat instansi (Setiawan & Soerjoatmodjo, 2021). Praktikan bergabung di PUSPAGA Wening Asih sebagai proses kerja profesi dengan harapan mendapatkan pengalaman sebagai asisten konselor dalam ranah lingkup keluarga. Alasan praktikan memilih instansi PUSPAGA Wening Asih kota Bogor sebagai tempat untuk melaksanakan KP adalah dikarenakan PUSPAGA Wening Asih merupakan PUSPAGA utama di kota Bogor. PUSPAGA Wening Asih yang memiliki predikat sebagai PUSPAGA utama, membuat PUSPAGA Wening Asih memiliki kegiatan yang cukup padat sampai jarang sekali ada hari luang di dalam hari kerja, sehingga hal ini sangat memungkinkan bagi praktikan untuk melakukan pengaplikasian ilmu di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Selama melakukan kerja profesi, tugas praktikan adalah melakukan konseling, melaksanakan observasi selama konseling berjalan, membuat psikoedukasi untuk unggahan di platform resmi PUSPAGA Wening Asih, membuat materi untuk sosialisasi ataupun pelatihan kepada masyarakat, melakukan psikotes kepada klien yang diharuskan dan melakukan

interpretasi dari hasil tes grafis. Laporan kerja profesi ini dibentuk dengan tujuan memenuhi mata kuliah kerja profesi dan memberikan gambaran terkait kerja asisten konselor di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. 14 21 1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Profesi 1.2 1 Maksud Kerja Profesi Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021) telah menjelaskan maksud dari dilaksanakannya Kerja Profesi (KP), yaitu sebagai berikut: a. Memberikan gambaran atau pembelajaran kepada mahasiswa mengenai dunia kerja serta memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu baik secara teori ataupun praktik. b. 19 Melakukan KP yang sesuai dengan latar belakang dari jurusan pendidikan praktikan yakni psikologi. Kegiatan kerja profesi yang dilakukan oleh praktikan di PUSPAGA Wening Asih sejalan dengan profil lulusan bagi sarjana psikologi yakni konselor. Dalam melaksanakan kerja profesi praktikan juga menerapkan beberapa kuliah yang telah dipelajari selama kuliah, seperti psikodiagnostik, diagnostik industri, wawancara dan observasi, konseling, kode etik dan modal manusia. 1.2.2 Tujuan Kerja Profesi Setiawan dan Soerjoatmodjo (2021) telah menjelaskan tujuan dari dilaksanakannya Kerja Profesi (KP), yaitu sebagai berikut: a. Kegiatan Kerja Profesi dibentuk dengan tujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan dunia kerja kepada mahasiswa, sebagaimana praktikan bekerja sebagai asisten konselor di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. b. Kegiatan Kerja Profesi dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan mahasiswa serta memberikan pengalaman dalam dunia kerja yang sebagaimana sesuai dengan kompetensi dari Prodi Psikologi. c. Kegiatan Kerja Profesi dibentuk untuk memperoleh umpan balik kepada Prodi Psikologi guna menyempurnakan kurikulum berkelanjutan untuk tetap sesuai dengan tuntutan dari masyarakat ataupun industri. d. Kegiatan Kerja Profesi dibentuk dengan tujuan untuk menjalin kerjasama antara Prodi Psikologi ataupun dengan Universitas Pembangunan Jaya dengan lembaga terkait yakni PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. 2 1.3 Tempat Kerja Profesi Praktikan melakukan kegiatan kerja profesi di kantor PUSPAGA Wening Asih kota Bogor yang berada di satu kantor dengan Dinas

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kantor PUSPAGA Wening Asih kota Bogor berlokasi di Jl. Ciwaringin No. 99 RT 01 RW 09, Ciwaringin, Bogor Tengah, Kota Bogor 16124. PUSPAGA Wening Asih kota Bogor melayani kasus terkait dengan permasalahan keluarga, anak, dan remaja. **14** 1.4

Jadwal Pelaksanaan Kerja Profesi Praktikan Mulai melaksanakan KP atau Kerja Profesi pada tanggal 2 Juli 2024 sampai dengan 9 Agustus 2024. Selama melaksanakan kerja profesi, praktikan bekerja secara work from office. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang tertera pada PUSPAGA Wening Asih kota Bogor untuk pekerja magang. **12** Pelaksanaan kerja dilakukan dari hari senin hingga hari kamis dari pukul 07.30 WIB sampai dengan 16.00 WIB.

Pada hari jumat, praktikan melaksanakan kerja profesi dari pukul 07.30 WIB sampai 16.30 WIB. **20** Waktu istirahat diberikan selama 1 (satu) jam dari pukul 12.00 sampai dengan 13.00.


PUSPAGA Wening Asih kota Bogor merupakan lembaga dibawah naungan pemerintahan, sehingga terkadang ada pekerjaan yang dilakukan pada saat hari libur, seperti ketika melakukan sosialisasi. Sosialisasi yang dilaksanakan di hari libur tidak memiliki jadwal yang pasti. Tabel 1.1

Jadwal Pelaksaaan KP di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor Hari Jam Kerja
Senin - Kamis 07.30 – 16.00 WIB Jumat 07.30 – 16.30 WIB BAB II TINJAUAN

UMUM TEMPAT KERJA PROFESI 2.1 Sejarah Lembaga KemenPPPA atau Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak adalah sebuah lembaga yang menangani permasalahan terkait hak anak di Indonesia (Eleanora et al., 2021).

2 Pada tahun 2016, KemenPPPA membentuk program, yakni layanan unggulan yaitu pusat pembelajaran keluarga atau lebih dikenal dengan sebutan PUSPAGA (PUSPAGA Wening Asih, 2022). PUSPAGA Wening Asih kota Bogor baru didirikan pada tahun 2019 meskipun hanya dengan status LSM. LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan alternatif yang memadai untuk pemerintah sebagai saluran terkait bantuan, terutama di negara berkembang (Hardianto & Martono, 2022). PUSPAGA Wening Asih mendapatkan suatu predikat yakni menjadi PUSPAGA utama kota Bogor di tahun 2021 dengan nomor 13-PUSPAGA/D.PHA.4/KP.06.07/11/2021. **2** Di tahun berikutnya, pemerintah melakukan perencanaan pembentukan Surat Keputusan Walikota Kota Bogor

terkait PUSPAGA Wening Asih sebagai Lembaga Dinas, sehingga akhirnya pada tahun 2023 PUSPAGA Wening Asih resmi ditetapkan sebagai PUSPAGA Dinas dibawah DP3A Kota Bogor dengan Surat Keputusan Wali kota Bogor Nomor 41.45/Kep 374-DPPPA/2022. Pada saat ini, dengan PUSPAGA Wening Asih berada dibawah DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) membuat PUSPAGA Wening Asih memiliki banyak tim diluar lembaga seperti UPTDPPA untuk merujuk klien, DP3A untuk menjadi perantara ketika tim PUSPAGA Wening Asih diminta untuk mengisi sosialisasi ataupun psikoedukasi. Berbeda pada saat PUSPAGA Wening Asih masih dalam status LSM, PUSPAGA Wening Asih hanya memiliki 10 orang dalam timnya. Keputusan dari wali kota Bogor tentang pembentukan dan susunan kepengurusan PUSPAGA Kota Bogor membuat PUSPAGA Wening Asih dapat melakukan konseling, psikoedukasi/ sosialisasi, pelatihan, sampai dengan rujukan kepada UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) dan rumah sakit jiwa. PUSPAGA Wening Asih memiliki nomor sertifikat yang tercatat yaitu, 13/D.PHA.4/KP.06.07/11/2023. Nomor sertifikasi dikeluarkan pada tanggal 20 November 2023 dan akan berlaku sampai dengan 20 November 2026 (PUSPAGA Wening Asih, 2022). Hasil wawancara yang dilakukan oleh praktikan kepada konselor PUSPAGA Wening Asih yaitu Mochammad Raihan Nur Fadhilah, S.Psi mengatakan bahwa pencapaian terbaru yang 3 diraih oleh PUSPAGA Wening Asih adalah bertambahnya institusi atau sekolah yang percaya untuk menjadikan tim PUSPAGA Wening Asih menjadi narasumber. Hal ini dikarenakan di tahun 2024 khususnya bulan Juli, tim PUSPAGA Wening Asih memiliki jadwal menjadi narasumber dalam melakukan psikoedukasi/ sosialisasi selama dua minggu penuh lamanya . Selain menjadi narasumber, pencapaian yang didapatkan yaitu PUSPAGA Wening Asih menangani sebanyak 28 kasus di tahun 2024 dari bulan Januari hingga Juli dengan berbagai macam kategori kasus diantaranya pola asuh, KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga), interpersonal, perekonomian dan kekerasan terhadap anak (PUSPAGA Wening Asih, 2022).

2.1  1 Visi dan Misi Lembaga PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor mempunyai visi, yaitu terwujudnya pola pengasuhan pada keluarga berbasis hak anak yaitu hak untuk

berpartisipasi/ memiliki peran, hak untuk tumbuh kembang dan perlindungan, serta hak untuk hidup (PUSPAGA Wening Asih, 2022). PUSPAGA Wening Asih (2022) juga mempunyai beberapa misi, diantaranya: 1. Meningkatkan pelayanan pembelajaran keluarga dengan kegiatan edukasi dan sosialisasi. 2. Meningkatkan layanan konseling atau konsultasi bagi anak, orang tua dan wali yang memiliki tanggung jawab. 3. Meningkatkan kemampuan keluarga dalam pola asuh anak serta memberikan hak-hak anak.

2.1.2 Logo Lembaga PUSPAGA

merupakan suatu layanan yang dekat dengan keluarga. Hal itulah yang membuat PUSPAGA mendesain logo yang mudah pengucapannya, mudah dikenal dan mudah diingat (PUSPAGA Wening Asih, 2022). **17** Warna logo yang berwarna-warni serta melengkung mengartikan bahwa PUSPAGA merupakan layanan yang menyenangkan dan fleksibel untuk keluarga. Gambar rumah dalam huruf PUSPAGA memiliki arti bahwa PUSPAGA selain menyediakan layanan konseling atau konsultasi, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang ramah bagi keluarga (PUSPAGA Wening Asih, 2022). Logo PUSPAGA merupakan logo yang umum, artinya semua logo pada cabang di PUSPAGA memiliki logo yang sama seperti pada tulisan PUSPAGA, warna pada tulisan PUSPAGA, hingga gambar rumah pada tulisan PUSPAGA. Yang membedakan logo PUSPAGA dengan PUSPAGA lainnya adalah nama dari PUSPAGA itu sendiri, seperti Wening Asih. Berdasarkan hasil wawancara praktikan dengan pembimbing kerja yaitu Bapak Ahadiat Prihatna, S.E dan konselor PUSPAGA Wening Asih yaitu Mochammad Raihan Nur Fadhillah, S.Psi mengatakan bahwa wening memiliki arti tulus sedangkan asih memiliki arti kasih atau sayang. Dapat disimpulkan bahwa, PUSPAGA Wening Asih merupakan PUSPAGA yang secara tulus dan penuh dengan kasih sayang dalam memberikan layanan kepada masyarakat. **10** **2.2**

Struktur Organisasi

Struktur organisasi mengacu pada pembagian kerja serta pola koordinasi, alur kerja, komunikasi, dan kekuasaan formal yang mengarah ke aktivitas organisasi (McShane & Glinow, 2018). PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor memiliki jenis struktur organisasi yaitu division of labor. Division of labor merupakan sebuah struktur organisasi yang memiliki pembagian ke dalam pekerjaan terpisah yang ditugaskan kepada orang yang

berbeda (McShane & Glinow, 2018). PUSPAGA Wening Asih memiliki pembagian tugas kerja yang terpisah-pisah bagi para staf. Hal ini dipengaruhi oleh jabatan ataupun bidang dari staf tersebut. Pekerjaan yang sudah terbagi-bagi ini akan otomatis terarah kepada masing-masing bidang (McShane & Glinow, 2018). Berdasarkan struktur organisasi division of labor yang dilakukan oleh PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor, yang disusun secara urutan dengan dasar fungsi kerja pada setiap jabatannya, maka struktur organisasi PUSPAGA Wening Asih sebagai berikut: Puspaga Wening Asih (2022) mempunyai jabatan ataupun fungsi kerja yang berbeda untuk para pegawainya. 2

Berikut penjelasan dari jabatan serta fungsi kerja di Puspaga Wening Asih Kota Bogor. 1. Penanggung Jawab, memberikan kebijakan serta arahan yang bersifat umum dan bertanggung jawab secara penuh terkait pelaksanaan kegiatan ataupun pelayanan jasa yang terjadi. 2. Ketua, menetapkan kebijakan dalam pengumpulan data sampai dengan penyajian data dan turut serta mengembangkan data untuk melakukan penyebaran informasi dan partisipasi dari warga setempat. 4 3. Sekretaris, melaksanakan layanan terkait dengan administrasi seperti mendata atau mencatat kelembagaan PUSPAGA. 4.

Divisi Pencegahan, melaksanakan informasi serta konsultasi terkait dengan keluarga atau yang termasuk kedalam pembelajaran dalam keluarga seperti hak-hak pada anak. Praktikan melakukan tugas dari divisi pencegahan yaitu seperti melaksanakan konseling dan edukasi. 5. Divisi Rujukan, melaksanakan layanan jasa berupa konseling serta layanan rujukan apabila dibutuhkan oleh klien agar dapat melanjutkan layanan jasa lebih mendalam. Praktikan melakukan tugas dari divisi rujukan yaitu seperti membuat rujukan dan melakukan sosialisasi.

2 6. Tenaga Administrasi, melaksanakan pendataan terkait dengan klien yang datang untuk menggunakan layanan jasa. 2.3 Kegiatan Umum Lembaga PUSPAGA

Wening Asih (2022) memiliki beberapa kegiatan umum yang dilakukan, diantaranya: 1. Konseling/ Konsultasi PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor melaksanakan layanan konseling/ konsultasi bagi masyarakat yang ingin atau bahkan membutuhkan layanan konseling terkait dengan keluarga. Untuk melakukan konseling/ konsultasi terdapat beberapa tahapan, yang pertama

klien datang dan akan diwawancarai terkait permasalahan apa yang terjadi agar dapat mengidentifikasi jenis layanan yang akan di berikan. Dalam melaksanakan konseling/ konsultasi, akan dilaksanakan juga observasi guna membuat laporan dan lebih mendalami permasalahan yang terjadi seperti apakah klien perlu untuk dirujuk atau tidak.

2. Sosialisasi/ Psikoedukasi

Kegiatan sosialisasi ataupun psikoedukasi dilakukan ketika adanya permohonan dari masyarakat untuk memberikan informasi terkait sesuatu, misal sekolah meminta untuk diberikan informasi terkait bullying kepada murid-muridnya. Selain sekolah, PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor juga memberikan sosialisasi kepada masyarakat umum ataupun sampai ketenaga kesehatan seperti Posyandu. Psikoedukasi yang dilakukan tidak selalu berbicara langsung kepada audiens, melainkan PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor kerap memberikan edukasi di media sosial seperti instagram dan facebook. Konten yang dibuat selalu terkait dengan keluarga dan juga hal yang sedang update pada saat itu.

3. Pelatihan

Selain sosialisasi ataupun psikoedukasi, PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor juga melakukan pelatihan. Pelatihan yang dilakukanpun juga sama yaitu tertuju kepada masyarakat umum seperti anak-anak ataupun keluarga, hal ini dikarenakan PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor merupakan layanan jasa yang fokus kepada pembelajaran keluarga. Pelatihan yang dilakukan oleh PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor biasanya bertujuan untuk kegiatan penyadaran.

2.4 Kegiatan Umum Divisi Pencegahan dan Rujukan

Kegiatan umum yang dilakukan oleh divisi pencegahan dan rujukan di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor, diantaranya:

1. Home Visit

PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor dapat memberikan layanan jasa konseling secara tatap muka ataupun online bahkan home visit . Home visit akan dilakukan, apabila terdapat klien yang tidak mampu datang ke PUSPAGA untuk melaksanakan layanan jasa dan tidak mampu juga untuk secara daring maka tim dari PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor akan mendatangi tempat tinggal klien. Namun untuk layanan jasa yang diberikan tidak jauh berbeda dengan konseling/ konsultasi secara umum , hanya saja investigasi ini dapat lebih tajam dikarenakan dapat

mengobservasi lingkungan sekitar dari klien. 2. Melakukan Psikotes Meskipun jarang namun terkadang PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor melakukan psikotes kepada klien guna melihat lebih dalam permasalahan yang terjadi. Psikotes yang dilaksanakan sesuai dengan arahan dari psikolog yang bekerja di UPTD PPA. 3. Follow Up Follow up yang dilakukan yaitu menghubungi klien yang datang ke PUSPAGA Wening Asih minimal 2 minggu setelah pelayanan untuk menanyakan terkait dengan 5 keadaannya, atau apabila klien memiliki jadwal baik untuk konseling atau dilakukan psikotes maka akan diingatkan minimal h-1. 4. Membuat Rujukan Rujukan dilakukan apabila klien membutuhkan dampingan dari hukum, misal seperti advokat ataupun mediator. Klien biasanya akan dirujuk ke UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) yang dimana telah berbasis hukum, namun terkadang klien dapat dirujuk ke RSJ (Rumah Sakit Jiwa) apabila didapatkan klien membutuhkan penanganan yang lebih serius.

3 5 6 9 BAB III


PELAKSANAAN KERJA PROFESI 3.1 Bidang Kerja Praktikan melakukan kerja profesi selama 1 (satu) bulan dengan total 190,5 jam atau 25 hari, dimulai dari tanggal 2 Juli 2024 sampai 9 Agustus 2024 dan dilaksanakan secara offline atau work from office. Selama melakukan kerja profesi, posisi praktikan adalah sebagai asisten konselor. Konselor adalah seseorang yang mempunyai kualifikasi untuk melaksanakan terapi psikologi atau konseling psikologi (HIMPSSI, 2010). Selama praktikan melaksanakan KP (Kerja Profesi) di PUSPAGA Wening Asih, praktikan mendapatkan job description sebagai berikut: Tabel 3.1 Job Description praktikan selama melakukan KP (Kerja Profesi) di PUSPAGA Wening Asih Bidang Kerja Rincian Pekerjaan Tugas Utama ☒ Melakukan konseling ☒ Melakukan observasi selama sesi konseling dan psikotes berlangsung ☒ Melakukan psikoedukasi secara online ☒ Melakukan administrasi pelaksanaan psikotes ☒ Melakukan interpretasi parsial dari hasil tes grafis Tugas Tambahan ☒ Melakukan follow up kepada klien yang memiliki jadwal konseling minimal h-1 ☒ Input data klien di google sheet dan memastikan data merupakan data terbaru ☒ Melakukan rekap data klien baik secara digital ataupun tertulis dan

i awal tahun 2024 sampai dengan Agustus 2024 Praktikan dijelaskan perihal proses kerja oleh pembimbing kerja dan konselor terkait pekerjaan yang akan dilakukan oleh praktikan di PUSPAGA Wening Asih seperti melakukan konseling sebanyak delapan kali dengan klien mayoritas anak-anak berusia 10-17 tahun, menganalisa perilaku serta emosi yang tampak dari klien selama sesi konseling dan psikotes berlangsung, membuat konten psikoedukasi untuk di media sosial PUSPAGA Wening Asih sebanyak lima konten, melakukan administrasi psikotes sebanyak dua kali pada klien yang sama masih dengan status anak-anak dan melakukan interpretasi parsial dari hasil tes grafis yang dilaksanakan. Selain dijelaskan tugas inti untuk praktikan, praktikan juga mendapatkan tugas tambahan seperti melakukan follow up kepada klien yang mempunyai jadwal, input data klien di google sheet setiap setelah melaksanakan kegiatan seperti konseling, psikotes, serta psikoedukasi dan merekap data klien di tahun 2024 baik secara digital ataupun tulis tangan. **1** 3.2 Pelaksanaan Kerja Kerja Profesi (KP) dilaksanakan oleh praktikan selama 1 bulan lamanya dari tanggal 2 Juli 2024 sampai dengan 9 Agustus 2024 dengan total jam kerja sebesar 190,5 jam. Pelaksanaan KP dilakukan secara work from office dengan pembimbing kerja yaitu Bapak Ahadiat Prihatna, S.E. Pada bagian berikutnya, praktikan akan menjelaskan terkait tugas-tugas yang diberikan dan dilaksanakan oleh praktikan selama praktikan melakukan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. 3.2.1 Melakukan Konseling Konseling merupakan tugas pertama praktikan pada saat melaksanakan kerja profesi. Konseling psikologi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guna membantu dalam mengatasi masalah baik masalah pekerjaan, pendidikan atau personal yang fokus pada perkembangan potensi positif yang dimiliki oleh klien (HIMPSI, 2010). 6 Konseling merupakan layanan utama di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Selama praktikan menjalankan kerja profesi, praktikan sudah melaksanakan konseling sebanyak 8 kali dengan 1 kali home visit . Konseling yang dilakukan oleh praktikan mayoritas klien adalah anak-anak dengan kasus kekerasan. **1** Stewart dan Cash (2018) mengatakan bahwa

konseling memiliki beberapa prosedur atau alur yang perlu dilaksanakan agar konseling yang dilakukan akan memperoleh informasi yang tepat. Berikut adalah alur standar konseling menurut Stewart dan Cash (2018): 1. Tahap pertama yaitu menentukan jenis pendekatan. Jenis pendekatan yang dilakukan oleh praktikan adalah pendekatan non-directive. 1 Teori dalam buku Stewart dan Cash (2018) dijelaskan non-directive adalah pendekatan untuk memperoleh informasi, menganalisis permasalahan yang terjadi, dan memberikan insight. Hal ini dikarenakan, praktikan ingin fokus mendengarkan cerita klien dan membantu klien dalam menyelesaikan terkait permasalahannya dengan solusi mandiri. Pendekatan ini juga suatu arahan yang diberikan oleh konselor yang bertugas kepada praktikan dikarenakan keterbatasan praktikan sehingga hanya bisa membantu klien untuk menemukan solusinya secara mandiri. 2. Tahap kedua yaitu menentukan struktur interview untuk konseling. 1 3 Pada tahap ini berbeda dengan yang dilakukan oleh praktikan, karena tidak ada interview guide ataupun struktur interview yang diminta ataupun diberikan, namun praktikan hanya diminta untuk memahami permasalahan klien dan membuat point penting yang ingin ditanyakan kepada klien. Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa memang tidak ada format struktural standar dalam wawancara konseling, tapi terkadang sequential phase model dilakukan untuk sebagian besar situasi konseling. 3. Tahap ketiga yaitu menyediakan informed consent. Sebelum melaksanakan sesi konseling, praktikan memulai dengan menyediakan informed consent dengan menggunakan mesin cetak yang tersedia di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Pada informed consent yang disediakan oleh PUSPAGA Wening Asih kota Bogor terdiri dari data diri klien seperti nama, usia, dan alamat. Terdapat poin-poin terkait ketersediaan klien untuk menjalankan sesi konseling, terdapat tulisan seperti "klien bersedia untuk dilaksanakannya sesi konseling dan akan komparatif dalam menjawab pertanyaan dari staf yang bertugas. Terakhir terkait kerahasiaan data klien, terdapat tulisan seperti "semua yang diobrolkan dalam sesi konseling adalah bersifat rahasia. Informed consent merupakan hal yang harus selalu dilakukan sebelum menjalankan sebuah konseling di lembaga


yaitu dengan alasan yang sesuai dengan teori dari Corey (2011) yang mengatakan bahwa informed consent adalah persyaratan hukum yang merupakan bagian integral dari proses terapi. 4. Tahap keempat yaitu memilih setting ruangan. Pada tahap ini, praktikan memeriksa ruangan konseling sebelum klien datang untuk melakukan konseling. Praktikan memasang tanda “SEDANG KONSELING” dibagian pintu belakang agar staf yang bekerja tidak sembarangan masuk kedalam ruangan konseling ataupun berisik. Praktikan juga memastikan bahwa ruangan tidak bising, berbau tidak sedap, dan terdapat benda ataupun hal yang dapat mendistraksi klien nantinya misal seperti adanya tulisan di papan tulis. Hal ini sesuai dengan teori dari Stewart dan Cash (2018) yang menyebutkan bahwa iklim dalam ruangan dapat mempengaruhi tingkat komunikasi saat konseling sehingga sediakan ruangan dengan iklim yang nyaman, tenang, kondusif dan bebas dari gangguan. 5. Tahap kelima yaitu memulai konseling. Saat klien sudah mengisi informed consent dan memasuki ruangan konseling, praktikan akan melakukan sesi perkenalan kepada klien seperti “Perkenalkan Ibu/Bapak disini ada kak Raihan selaku konselor disini dan saya Davi sebagai tim PUSPAGA atau timnya kak Raihan, Salam kenal Ibu/Bapak dan diikuti dengan apresiasi seperti “Terima kasih karena sudah datang Ibu/Bapak . Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa jangan memulai konseling jangan merendahkan atau menggurui klien, tetapi tunjukkan bahwa ingin terlibat dan membantu. Maka pada tahapan ini sudah sesuai dengan teori. 6. Tahap keenam yaitu membangun rapport dan orientation . Dalam membangun rapport , praktikan menanyakan kabar kepada klien seperti “Apa kabar Ibu/Bapak hari ini? apa Ibu/Bapak sehat? . Tak lupa juga menanyakan terkait perasaannya pada hari saat melakukan konseling seperti “Bagaimana Ibu/Bapak perasaannya hari ini? , dan secara tidak langsung akan dilanjutkan dengan memulai sesi konseling seperti “Apa harapan Ibu/Bapak setelah Ibu/Bapak selesai melaksanakan sesi konseling dari PUSPAGA Wening Asih ini? . Pada tahapan ini sudah sesuai dengan teori, hal ini dikarenakan menurut Stewart dan Cash (2018) dalam membangun rapport temukanlah harapan dan kekhawatiran dari klien yang akan melakukan konseling. 7. Tahap


ketujuh yaitu mendengarkan dan melakukan observasi. Pada tahap ini, praktikan sudah mulai mendengarkan permasalahan yang dialami oleh klien. Praktikan juga melakukan observasi secara naratif atau kualitatif contohnya seperti terdapat klien yang menunjukkan ekspresi gelisah seperti memainkan jarinya, kaki bergetar tidak berhenti, suara bergetar, nafas mulai berat, dan bahkan sampai menangis. Ketika praktikan melakukan observasi diikuti dengan konseling, maka praktikan berusaha agar tidak terlalu lama melepas pandangan kepada klien. Hal ini praktikan takutkan klien akan merasa bahwa permasalahannya tidak didengar dengan baik, bahkan terkadang praktikan merasa harus melepas lembar observasi sementara ketika klien sudah tidak kondusif untuk melanjutkan ceritanya. Pada tahapan ini sudah sesuai dengan teori, hal ini dikarenakan Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa amati bagaimana klien berperilaku, perhatikan juga suara dari klien dan berhentilah apabila terdeteksi bahwa observasi yang dilakukan memengaruhi konseling secara negatif. 8. Tahap kedelapan yaitu mengajukan pertanyaan. Pada tahap ini, ketika klien berhenti bercerita maka praktikan akan mulai mengajukan pertanyaan kepada klien namun tidak memotong cerita klien. Pertanyaan yang praktikan berikan berfungsi untuk menggali informasi dari klien secara lebih mendalam ataupun agar klien dapat memberikan informasi tambahan, sehingga pertanyaan yang diberikan terkadang sedikit mundur dari cerita seperti “Ok baik, apa sebelumnya sudah pernah terjadi atau tidak? . Pada tahapan ini sudah sesuai dengan teori, hal ini dikarenakan Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa tidak mengajukan terlalu banyak pertanyaan atau bahkan sampai mengganggu klien yang sedang konseling. 9. Tahap kesembilan yaitu memberikan pertanyaan probing . Probing dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan, apabila terdapat pernyataan yang masih rancu maka praktikan akan melakukan probing untuk mengetahui informasi yang terlewat seperti “Sejak kapan anda mulai merasakan hal ini? . Stewart dan Cash (2018) mengatakan bahwa hindari pertanyaan probing yang mengacu kepada ketidaksetujuan, ketidakpercayaan ataupun ketidaksenangan sehingga membuat klien menjadi kurang terbuka atau

hilang kepercayaan. 10. Tahap kesepuluh yaitu memberikan respon yang sesuai. 

Stewart dan Cash (2018) mengatakan bahwa ada beberapa jenis respon yang dapat digunakan yaitu highly nondirective reactions and response, nondirective reactions and response, directive reations and response, dan highly directive reations and response. Pada pengalaman praktikan lebih cenderung memberi highly nondirective reaction and response yang dimana cenderung tidak terlalu banyak menjawab dan menginginkan klien untuk menceritakan yang ingin dia sampaikan. Hal ini dikarenakan, praktikan ingin mengetahui dan menggali lebih dalam terkait permasalahan yang terjadi pada klien. Praktikan juga terkadang akan memberikan nondirective reactions and response dimana meyakinkan bahwa hal tersebut juga dapat dirasakan seperti “Kamu sedih ya? Wajar kok kalau kamu sedih . 11. Tahap kesebelas yaitu mengakhiri proses konseling. Pada tahap ini, praktikan akan memastikan kepada klien apakah sudah merasa cukup atau tidak seperti “Baik Ibu/Bapak, apakah ada hal yang ingin ditanyakan lagi atau sudah cukup? . Ketika klien sudah merasa cukup dan tidak ada hal yang ingin diceritakan lagi, maka praktikan akan menutup sesi konseling seperti “Baik Ibu/Bapak terima kasih banyak atas waktunya sehingga Ibu/Bapak dapat menyempatkan diri untuk datang ke PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Kalau begitu, saya izin tutup konseling hari ini. Terima kasih Ibu/Bapak . Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa hindari penutup yang membuat klien merasa terpaksa untuk melakukan konseling. 12. Tahap ke-duabelas yaitu melakukan evaluasi terhadap proses konseling. Evaluasi yang dilakukan oleh praktikan berupa berdiskusi dengan konselor yang bertugas, dimana praktikan akan mendapatkan feedback dari konselor terkait sesi konseling yang praktikan lakukan seperti opening & closing , serta probing yang dilakukan oleh praktikan. Feedback yang didapatkan oleh praktikan berupa pujian dan evaluasi seperti mengurangi kecepatan dalam berbicara. Stewart dan Cash (2018) menyatakan bahwa berpikirlah secara kritis dan bersikaplah secara reliastis. pada setiap konseling yang dilakukan dikarenakan analisis dalam perpektif dapat meningkatkan interaksi dengan klien. Hal ini juga dibahas

pada saat evaluasi praktikan dengan konselor. Berdasarkan alur konseling yang sudah dipaparkan terdapat perbedaan pada tahapan 2 (dua) dikarenakan pada tempat praktikan melakukan Kerja Profesi (KP) yaitu di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor melakukan sesi konseling yang terjadi secara alami, 8 sehingga tidak memiliki struktur interview dalam melakukan konseling. Praktikan juga mendapatkan tugas kerja yaitu membuat laporan terkait hasil dari konseling baik laporan digital dan tertulis, laporan dibentuk untuk diberikan kepada psikolog UPTD agar mendapatkan arahan untuk konseling berikutnya.

3.2  2 Melakukan Observasi Selama Sesi Konseling dan Psikotes Berlangsung Observasi merupakan sikap mengamati, mendengarkan, serta memperhatikan terkait apa yang dilakukan oleh seseorang (Kusdiyati & Fahmi, 2020). Pada saat praktikan melaksanakan psikotes atau konseling, praktikan juga akan melakukan observasi. Observasi yang dilakukan oleh praktikan adalah observasi alami yang memiliki arti yaitu dengan mengamati kemudian mencatat bentuk dari perilaku yang terjadi tanpa dibuat-buat (Cohen & Swerdlik, 2013).

 Dalam teknik pencatatan yang dilakukan oleh praktikan yaitu secara naratif atau narrative description yaitu teknik pencatatan tingkah laku dengan berbentuk catatan narasi atau cerita (Kusdiyati & Fahmi, 2020). Selama praktikan melakukan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor, praktikan sudah melakukan observasi pada saat sesi konseling sebanyak delapan kali dan observasi pada saat sesi psikotes sebanyak dua kali. Alasan praktikan melakukan sesi observasi pada saat melaksanakan sesi konseling atau psikotes berlangsung, dikarenakan untuk menjadi bahan dalam laporan yang akan dibuat nantinya. Cohen dan Swerdlik (2013) menyatakan bahwa terdapat alur kerja dalam proses melakukan observasi. Berikut alur standar dalam melakukan observasi menurut Cohen dan Swerdlik (2013):

1. Tahap pertama yaitu menentukan tujuan observasi. Praktikan melakukan observasi ketika sedang melakukan konseling dengan tujuan untuk menjadi informasi tambahan dalam pembuatan laporan, begitu juga dengan proses melaksanakan psikotes. Observasi yang dilakukan oleh praktikan seperti ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh klien, gerak dari anggota tubuh,

dan emosi yang di ekspresikan oleh klien. Pada targeted behavior ini merupakan sebuah inisiatif dari praktikan agar ketika laporan sampai kepada psikolog, maka psikolog bisa lebih paham dengan klien dilihat dari emosi ataupun perilaku yang ditampakkan agar pada asesmen berikutnya klien dapat menerima tindakan yang sesuai seperti mendapatkan sebuah psikotes ataupun terapi. Pada tahapan ini, sesuai dengan teori dari Cohen dan Swerdlik (2013) yang menjelaskan bahwa pentingnya dalam memahami tujuan dari observasi guna mengetahui perilaku yang di targetkan agar sesuai dengan kebutuhan. **6** 2. Tahap kedua yaitu menentukan metode observasi yang akan dilakukan. Observasi yang dilakukan oleh praktikan adalah observasi alami. **3** Observasi alami adalah observasi yang terjadi dengan alami tanpa adanya dibuat-buat (Cohen & Swerdlik, 2013). Observasi alami yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan arahan dari konselor yang bertugas. Hal ini dikarenakan agar ketika klien ingin melihat hasil tulisan observasi praktikan, maka klien tidak akan merasa terganggu dikarenakan tidak ada yang dilebih-lebihkan ataupun dikurang-kurangi, serta menjadi dasar dari pertimbangan praktikan untuk mendapatkan gambaran dari perilaku klien tanpa adanya dibuat-buat melalui perilaku selama melaksanakan konseling ataupun psikotes guna mendapatkan laporan yang sesungguhnya. 3. Tahap ketiga yaitu menyiapkan list untuk targeted-behavior . Pada tahap ini, praktikan secara inisiatif membuat list yang terdiri dari setting ruangan, setting fisik, dan setting psikologis. PUSPAGA Wening Asih memiliki beberapa target khusus dalam melakukan setting fisik, seperti cara berpakaian klien dan kondisi fisik klien. Pada setting fisik yang ditetapkan oleh PUSPAGA Wening Asih kota Bogor yaitu kerapihan pada klien, termasuk warna pakaian, aroma dari klien, dan perawakan klien. Setting psikologis yang ditargetkan yaitu seperti emosi yang diperlihatkan oleh klien dan cara klien merespon pertanyaan dari konselor ataupun praktikan, seperti kecondusifan klien. Menurut Cohen dan Swerdlik (2013) menentukan targeted-behavior yang dibuat sendiri sebagai bantuan untuk merancang intervensi merupakan hal yang sangat berguna. 4. Tahap keempat

yaitu melakukan observasi. Pada tahap ini, observasi yang klien lakukan adalah naratif atau kualitatif. Apabila klien datang dengan sesi konseling dan praktikan hanya akan menjadi observer saja, maka praktikan akan menggunakan laptop untuk menulis observasi. Ketika praktikan hanya menjadi observer, maka praktikan berada disudut ruangan agar tidak menciptakan rasa yang tidak nyaman bagi klien. Ketika praktikan ikut dalam sesi konseling, maka praktikan akan melakukan observasi dengan menggunakan kertas dan bolpoin. Hal ini sama jika klien datang untuk melakukan psikotes, maka praktikan akan menggunakan kertas untuk menulis hasil observasi. Berdasarkan tahapan sebelumnya maka hasil observasi yang 9 praktikan laksanakan seperti demikian, Setting ruangan seperti ruangan terasa panas namun bersih, tidak ada sampah ataupun bau yang tidak sedap, tidak adanya hal yang dapat mendistraksi klien. Untuk setting fisik dan psikologis, praktikan melakukan observasi berdasarkan konfisi fisik seperti penampilan atau gaya berpakaian contohnya seperti terdapat klien yang berpakaian kurang rapih, dimana jilbab yang dipakai berantakkan. Pada setting psikologis, contohnya terdapat klien yang membentak-bentak pada saat sesi konseling berlangsung dan tidak komparatif saat dibeli pertanyaan, seperti membentak atau enggan untuk menjawab. Menurut Cohen dan Swerdlik (2013) alat yang digunakan dalam melakukan observasi sangat bergantung pada konselingnya sehingga akan menjadi sangat berguna.

6 5. Tahap kelima yaitu membuat desain untuk intervensi. Terdapat perbedaan pada tahap ini, dimana praktikan tidak melakukan intervensi. Hasil observasi yang dilakukan oleh praktikan hanya sebatas untuk membuat laporan dan analisis tambahan, untuk intervensi dilakukan oleh pihak dari UPTDPPA. Berdasarkan dari alur alur pengamatan maka didapatkan perbedaan pada tahap 5 (lima) hal ini dikarenakan keterbatasan dan bukan tugas dari praktikan yang bekerja di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. 3.2.3 Melakukan psikoedukasi secara online Psikoedukasi adalah suatu pemberian informasi kepada publik mengenai ilmu pengetahuan melalui media yang bermanfaat untuk menghadapi suatu permasalahan yang terjadi dikehidupan

sehari-hari (Nisa, 2018). Psikoedukasi yang dilaksanakan oleh PUSPAGA Wening Asih bersifat online dan offline. Psikoedukasi online akan dilakukan di platform media sosial seperti instagram dan facebook. Praktikan telah membuat psikoedukasi online sebanyak lima konten dengan berbagai macam tema. Psikoedukasi offline yaitu seperti sosialisasi untuk MPLS hanya dilakukan oleh konselor yang bertugas di PUSPAGA Wening Asih, namun praktikan hanya membuat sebanyak 3 materi dan 2 desain power point. Australian Institute of Professional Counsellors (2014) menyatakan bahwa terdapat alur dalam melakukan proses psikoedukasi. **15** Berikut alur standar melaksanakan psikoedukasi (Australian Institute of Professional Counsellors, 2014): 1. Tahap Pertama yaitu melakukan brainstorming untuk menentukan tema konten. Pada tahapan ini, praktikan melakukan diskusi dengan konselor terkait tema apa yang akan diangkat untuk melakukan psikoedukasi. Tema yang didiskusikan didapat dari berita yang sedang ramai seperti kekerasan, bullying, pernikahan dini, dan lainnya. Terkadang juga, ketua dan koordinator dari PUSPAGA Wening Asih juga ikut dalam berdiskusi terkait tema untuk melaksanakan psikoedukasi. Namun untuk psikoedukasi yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, biasanya sekolah sudah menetapkan atau meminta tema untuk dibahas disekolahnya, sehingga tidak selalu dilakukan brainstorming dalam menentukan tema pada psikoedukasi yang dilakukan secara offline. Australian Institute of Professional Counsellors (2014) menyatakan bahwa format yang akan digunakan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga pada tahapan ini sudah sesuai. 2. Tahap kedua yaitu melihat fenomena kasus yang sering terjadi dengan melibatkan anak, perempuan serta keluarga. Praktikan dan konselor akan melakukan cross check terkait dengan berita saat ini, biasanya dilihat dari yang sedang ramai ataupun dari artikel-artikel ternama. Terkadang praktikan mengutarakan sebuah ide dan begitu juga dengan konselor. Fenomena yang diambil ditentukan objektifnya dikarenakan lembaga berdiri dibawah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A). Hal ini juga selaras dengan Australian Institute of Professional Counsellors (2014), yang menyatakan bahwa

psikoedukasi dapat ditentukan kepada siapa penerima informasinya. 3. Tahap ketiga yaitu menentukan tema yang dipilih. Terdapat perbedaan ditahap ini, karena setelah mendapatkan beberapa tema biasanya praktikan akan langsung ke tahap empat dimana membuat dan mendesain. Tahap ketiga dilakukan pada saat sudah terkumpul konten-konten psikoedukasi, sehingga konten dapat dipilih oleh ketua dan koordinator PUSPAGA Wening Asih untuk di upload pada platform PUSPAGA Wening Asih. Contohnya seperti, pada saat awal praktikan melaksanakan kerja profesi dan membuat psikoedukasi, praktikan telah membuat sebanyak tiga konten psikoedukasi yaitu pencegahan stunting, pernikahan dini, dan new parents. Dari ketiga konten tersebut, akan diberikan kepada ketua dan koordinator PUSPAGA Wening Asih. Ketua dan koordinator PUSPAGA Wening Asih memilih konten psikoedukasi dengan tema new parents untuk di upload. 10 4. Tahap keempat yaitu membuat dan mendesain konten. Dalam melakukan tahap ini, praktikan memahami terlebih dahulu gaya platform PUSPAGA Wening Asih dalam mendesain sebuah konten. Konten dari PUSPAGA Wening Asih memiliki ciri khas yaitu memiliki latar belakang putih dan tulisan yang besar agar terbaca. Ketika praktikan sudah memahami gaya desain dari PUSPAGA Wening Asih, maka praktikan akan memulai untuk mendesain dengan menggunakan platform canva. Praktikan juga membuat caption , dan untuk tag sudah ditentukan oleh PUSPAGA Wening Asih untuk unggahan atas psikoedukasi yang praktikan buat. Menurut Supratiknya (2011) mendesain psikoedukasi dengan baik akan menjadi efektif bagi klien atau masyarakat yang memang membutuhkan edukasi tersebut. 5. Tahap kelima terbagi menjadi dua yaitu melakukan pengecekan yang dilakukan oleh konselor dan lanjut ke tahap berikutnya atau melakukan revisi. Dalam tahap ini dilakukan agar konselor dapat mengajukan konten kepada koordinasi serta ketua dari PUSPAGA Wening Asih agar dilakukan pengunggahan. Sesuai dengan pengalaman, praktikan pernah mendapatkan revisi pada konten dengan tema new mom . Hal ini dikarenakan font tulisan yang terlalu kecil. Supratiknya (2011) menyatakan bahwa revisi dilakukan agar dapat menetapkan bentuk final dari

psikoedukasi. 6. Tahap keenam yaitu mengunggah konten psikoedukasi. Mengunggah konten psikoedukasi akan dilakukan oleh konselor ketika sudah mendapatkan persetujuan dari ketua dan koordinator PUSPAGA Wening Asih, mengunggah konten psikoedukasi dilakukan di platforms instagram dan facebook. Hasil pada pengunggahan konten psikoedukasi yang dibuat oleh praktikan, mendapatkan total like sebanyak 30 like dan 500 views. Berdasarkan alur standar psikoedukasi yang telah dipaparkan diatas dapat perbedaan pada tahapan 3 (tiga), dikarenakan bila sudah dapat tema maka akan langsung dibuat meskipun tema yang didapat banyak sehingga nantinya ketua dari PUSPAGA Wening Asih dapat memilih konten mana saja yang diunggah dan lainnya akan menjadi stok konten untuk beberapa hari kedepan. Selama melakukan kegiatan ini, praktikan telah membuat konten sebanyak 5 dengan total unggahan 4 konten. Hal ini dikarenakan, lembaga ingin memberikan jeda terhadap masing-masing unggahan.

3.2.4 Melakukan Administrasi Pelaksanaan Psikotes

Psikotes merupakan salah satu layanan yang tersedia di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Psikotes yang biasanya dilakukan oleh PUSPAGA Wening Asih adalah tes grafis seperti DAP (Draw a Person), Dragon Test dan tes intelegensi untuk anak seperti CPM (Coloured Progressive Matrices). Dalam melaksanakan psikotes, PUSPAGA Wening Asih memiliki jadwal yang tidak menentu. Hal ini dikarenakan, dilaksanakannya suatu psikotes sesuai dengan arahan dari psikolog di UPTD. Selama praktikan melaksanakan kerja profesi, praktikan mendapatkan tugas yaitu melakukan administrasi psikotes . Praktikan mendapatkan tugas untuk melaksanakan administrasi tes grafis yakni DAP (Draw a Person) sebanyak 1 kali dan Dragon Test juga sebanyak 1 kali dan pada klien yang sama. Hal ini dikarenakan, dilakukannya suatu psikotes hanya kepada klien yang memang diharuskan untuk menjalani suatu psikotes dan sesuai dengan arahan dari psikolog UPTD. Dalam melaksanakan suatu psikotes, dilakukan secara individual dikarenakan psikotes dilaksanakan setelah klien telah melakukan asesmen awal. Gregory (2016) mengatakan bahwa dalam melaksanakan tes psikologi harus sesuai dengan standar agar

tes psikologi reliabel. **1** Berikut adalah standar dalam melaksanakan administrasi tes psikologi menurut Gregory (2016): 1. **1 6 15** Tahapan pertama yaitu membaca manual book dan materi dari alat tes. Sebelum tes dilaksanakan, praktikan mencoba untuk memahami tes yang akan dilakukan. Psikotes yang praktikan laksanakan adalah Dragon Test dan DAP (Draw a Person). Dragon test merupakan sebuah alat tes yang belum pernah praktikan pelajari sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memahami alat tes tersebut maka praktikan mencoba untuk melakukan pencarian mandiri terkait materi dragon test dari internet dan meminta bimbingan kepada konselor yang bekerja serta membaca power point yang berisi materi dan panduan dalam melaksanakan administrasi alat tes psikologi untuk dragon test . Pada tes DAP, praktikan juga diberikan sebuah materi berbentuk power point untuk dapat praktikan pelajari sendiri. Pada tahapan ini, sesuai dengan teori dari Gregory (2016) yang menjelaskan bahwa seseorang yang akan melakukan administrasi alat tes psikologi harus paham terkait dengan tujuan dari penggunaan 11 alat tes yang akan dilakukan agar individu tersebut mengikuti standar dalam pengerjaan alat tes. **1** 2. Tahapan kedua yaitu memahami dan familiar dengan instruksi alat tes. Setelah praktikan melakukan pencarian mandiri melalui internet seperti dari jurnal ataupun artikel dan membaca materi berupa power point dari konselor yang bertugas terkait dengan DAP (Draw a Person) dan Dragon Test , praktikan dipaparkan dengan beberapa hasil tes grafis dari DAP dan dragon test yang telah dilaksanakan sebelumnya. Selain dipaparkan, praktikan juga mendapatkan sedikit penjelasan dari hasil tes grafis yang dijadikan contoh kepada praktikan. Penjelasan dari konselor berupa seperti pada dragon test adanya intruksi yang harus dibacakan secara berulang namun dengan penyebutan yang terbalik, dan juga pada DAP berupa hal yang perlu dituliskan oleh klien setelah menyelesaikan tes grafis. Hal ini dilakukan agar praktikan merasa familiar dan lebih paham terkait administrasi tes psikologi yang dilakukan. Menurut Gregory (2016) komponen penting dari administrator alat tes psikologi adalah harus paham dengan materi serta arahan sebelum

administrasi dimulai, sehingga pada tahapan ini sudah sesuai. 3. Tahapan ketiga yaitu menghafalkan instruksi alat tes. Sebelum memulai tes, konselor memastikan bahwa praktikan harus hafal terlebih dahulu terkait instruksi dari DAP (Draw a Person) dan Dragon Test . Intruksi alat tes yang dihafalkan dalam dragon test seperti objek yang perlu digambar yaitu rumah, naga, kolam, matahari, dan pohon. Pada DAP, praktikan menghafal terkait pertanyaan yang harus diberikan kepada klien yang lalu dituliskan jawabannya di kertas hasil tes grafis, pertanyaan yang diajukan seperti “siapakah orang yang digambar? “berapakah umur orang tersebut? dan lainnya. Dalam menghafalkan instruksi alat tes, praktikan dibantu observasi oleh konselor yang bertugas. Menurut Gregory (2016) seorang administrator alat tes psikologi yang baik adalah yang telah menghafalkan elemen- elemen kunci dari instruksi sehingga akan siap jika terjadi suatu hal yang tidak terduga. 4. Tahapan keempat yaitu mempersiapkan setup serta membuat jadwal. Di tahap ini, praktikan memastikan bahwa ruangan tidak bising. Dalam memastikan ruangan tidak bising, praktikan memasang tanda “SEDANG KONSELING” di pintu belakang agar staff yang bekerja mengetahui bahwa sedang terdapat konseling di ruangan PUSPAGA. Gregory (2016) menyatakan bahwa administrator harus dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk seluruh proses dari psikotes termasuk setup ruangan, namun terdapat perbedaan pada tahap ini berdasarkan teori dan praktik yang dilaksanakan oleh praktikan yaitu pada praktikan tidak terdapat jadwal yang pasti dalam melaksanakan psikotes. Hal ini dikarenakan, pada klien yang dilaksanakan suatu psikotes pasti sudah melakukan konseling awal sebelumnya, sehingga pada sesi selanjutnya akan diadakan psikotes setelah dilakukan intervensi lanjutan yakni psikotes. 5. Tahapan kelima yaitu mempersiapkan hal yang harus diobservasi. Observasi yang dilakukan merupakan observasi secara naratif, yaitu praktikan akan mencatat gambaran dari perilaku dengan menggunakan kata-kata sendiri. Tidak ada perilaku khusus yang harus dicatat, sehingga observasi yang praktikan lakukan adalah suatu bentuk inisiatif praktikan guna menambahkan informasi terkait klien dan

guna pencatatan dalam laporan yang nantinya akan diberikan kepada psikolog di UPTD. Praktikan melakukan observasi dari tingkah laku yang klien tunjukkan, contohnya seperti terdapat klien yang menunjukkan perilaku cemas yaitu dengan menggetarkan kakinya, meremas kedua tangannya saat psikotes berlangsung, sehingga dapat dijadikan sebuah informasi tambahan guna dituliskan didalam laporan. Pada tahapan ini, observasi pernah praktikan pelajari di mata kuliah observasi dan wawancara. Sesuai dengan teori dari Cohen dan Swerdlik (2013) yang menjelaskan bahwa observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi perilaku seseorang dengan tujuan menambahkan informasi. 6. Tahapan keenam yaitu membagikan kertas dan juga ATK. Pada tahap ini, dikarenakan praktikan hanya melakukan tes grafis yaitu DAP (Draw a Person) dan Dragon Test, maka praktikan hanya membagikan selebar kertas HVS berukuran A4, 1 lembar HVS pada DAP dan 1 lembar HVS pada dragon test. Praktikan juga memberikan alat tulis kerja yang diperlukan. **13** Misal pada DAP, praktikan memberikan sebuah pensil HB kepada klien dan pada dragon test praktikan memberikan pensil warna sebanyak lima warna yaitu merah, kuning, hijau, biru, dan hitam. Alat tulis kerja untuk melaksanakan psikotes tidak selalu diberikan oleh lembaga. Terkadang praktikan dan konselor yang bekerja di PUSPAGA Wening Asih membawa ATK sendiri 12 ketika diadakannya suatu psikotes. Pada saat melaksanakan psikotes tes grafis, praktikan membawa alat tulis kerja sendiri seperti pensil warna dengan warna yang diperlukan untuk dragon test dan pensil HB untuk DAP, sehingga lembaga hanya menyediakan kertas saja. Gregory (2016) menyatakan bahwa DAP diberikan dengan memberikan selebar kertas dan pensil kepada klien dan diperintahkan untuk menggambar seseorang. 7. Tahapan ketujuh yaitu membacakan instruksi tes dengan jelas. Sesaat tes hendak dimulai, praktikan membacakan instruksi tes kepada klien dengan pengucapan yang jelas seperti memperhatikan artikulasi dari suara. Hal ini dilakukan untuk menghindari miss information dan meminimalisir error . Terdapat sedikit perbedaan antara tahap teori dari pembelajaran dan praktik yang dilakukan oleh praktikan.

Pada saat praktikan mendapatkan pembelajaran terkait pembacaan intruksi tes dijelaskan bahwa suara harus bulat, jelas, keras, dan formal. Namun pada saat praktik, intruksi tes yang praktikan lakukan tidak membutuhkan intruksi yang secara formal sehingga akan dilakukan secara informal seperti “Nah, sekarang kakak mau minta tolong kamu untuk menggambar apa boleh? dan untuk suara tetap harus jelas namun tidak perlu keras. Hal ini dikarenakan, klien mengikuti psikotes secara individual dan mayoritas klien yang melakukan tes psikologi adalah anak-anak. 1 Sesuai dengan teori dari Gregory (2016) yaitu salah satu dari desirable procedures pada administrasi alat tes psikologi yaitu dengan membacakan suatu instruksi dengan jelas guna menghindari miss information dan meminimalisir error. 8. Tahapan kedelapan yaitu memberikan penjelasan ulang. Selama praktikan melaksanakan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih, mayoritas klien yang datang dan dilakukan psikotes adalah anak-anak, maka praktikan harus memastikan apakah klien mengerti dengan instruksi tes yang telah diberikan seperti “Yang tadi kakak jelaskan sudah paham belum? atau masih ada yang kurang dimengerti? . Praktikan akan melakukan penjelasan ulang apabila dari klien ada yang tidak di mengerti terkait dengan tes grafis yang dilakukan. Saat praktikan melaksanakan administrasi psikotes yaitu dragon test , terdapat klien yang meminta penyebutan ulang terkait objek yang perlu digambar ditengah psikotes sedang berlangsung, sehingga praktikan perlu untuk menyebutkan objek yang perlu digambar kembali namun dengan membalikkan penyebutan objek. Gregory (2016) menyatakan bahwa penjelasan ulang harus dilakukan bahkan jika sampai dapat menghentikan sebuah tes apabila terdapat klien yang belum memahami. 9. Tahap kesembilan yaitu memulai tes dan perhitungan waktu. Setelah klien menyatakan bahwa dirinya paham dengan instruksi tes, maka praktikan akan memulai tes. Ketika memulai tes pada DAP, praktikan akan mengucap kaya “Sekarang, kakak minta tolong kamu untuk gambar orang dalam kehidupan sehari-hari ya . Pada dragon test, praktikan akan memulai tes dengan mengucapkan kata “Sekarang, kakak minta tolong kamu buat gambar rumah, matahari, naga, kolam, dan pohon dengan lima pensil

warna yang kakak sediain disini ya, yaitu ada warna merah, kuning, hijau, biru, dan hitam. Apa masih inget objek yang harus digambar? yaitu ada naga, kolam, matahari, pohon, dan rumah ya . Selanjutnya praktikan akan memulai perhitungan waktu menggunakan stopwatch . Praktikan juga melakukan observasi beberapa kali pada menit-menit tertentu, misal pada saat melakukan tes DAP, ketika klien hendak menyelesaikan gambar yaitu biasanya lima menit setelah tes dimulai, paraktikan akan menyuruh klien untuk mengisi beberapa pertanyaan yang telah dipelajari sebelumnya seperti, siapa nama dari orang yang digambar, berapa usianya, sedang apa orang tersebut, dan apa pekerjaannya. Pada DAP, waktu yang dibutuhkan klien untuk menyelesaikan tes yaitu tiga menit. Pada dragon test tidak memiliki batasan waktu bagi klien untuk menggambar dan mewarnai, namun praktikan tetap melakukan perhitungan waktu. Pada dragon test, waktu yang dibutuhkan klien untuk menyelesaikan tes yaitu lima menit. Gregory (2016) menyatakan bahwa administrator harus dapat mengalokasikan waktu. 10. Tahap kesepuluh yaitu mengakhiri psikotes dan mengumpulkan tes. Pada tahap ini, ketika praktikan melihat hasil tes grafis klien sudah memenuhi aspek yang diperlukan dan klien sudah menaruhkan alat tulis kerjanya maka praktikan akan menanyakan apakah klien sudah selesai menggambar atau belum. Bila sudah, maka praktikan akan mengambil lembar HVS dari tes grafis yang telah klien lakukan. Berdasarkan alur diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pada tahapan 4 (empat) dan tahapan 7 (tujuh) dikarenakan tidak adanya jadwal yang pasti dan perbedaan dari cara membacakan sebuah instruksi. 13 3.2.5 Melakukan Interpretasi Parsial dari Hasil Tes Grafis Pada pelaksanaan pekerjaan ini, praktikan melaksanakan interpretasi dari hasil tes grafis yaitu DAP (draw a person) dan Dragon test . Dalam melaksanakan interpretasi hasil tes grafis, praktikan diberikan pedoman baik untuk DAP ataupun dragon test, sehingga praktikan melakukan interpretasi hanya dengan mengikuti pedoman sebagaimana ditugaskan oleh PUSPAGA Wening Asih. Dalam pengerjaan interpretasi tes grafis ini, praktikan diberikan waktu selama paling

lambat 7 hari. Hasil dari interpretasi grafis praktikan akan didiskusikan bersama dengan konselor dan diberikan kepada psikolog di UPTD. Berikut alur standar dalam melakukan interpretasi hasil tes menurut Cohen dan Swerdlik (2013):

1. Tahap pertama yaitu menentukan tujuan dari penulisan interpretasi hasil tes. Ditahapan ini sudah sesuai dengan alur dari teori, hal ini dikarenakan tujuan didasarkan untuk melihat atau menggali informasi terkait kepribadian dari klien. Cohen dan Swerdlik (2013) menyatakan bahwa report disajikan dengan secara spesifik dan mudah dipahami. Seperti pada dragon test untuk melihat atau memahami hubungan anak dengan orang-orang yang signifikan didalam hidupnya, dan DAP untuk melihat hubungan erat antara figur yang digambar dengan kepribadian dari penggambar atau bahkan sebagai ekspresi diri. Hal ini didasarkan permintaan dari konselor yang bekerja di divisi pencegahan dan rujukan yang mendapatkan arahan dari psikolog di UPTD.
2. Tahap kedua yaitu memahami kepada siapa report akan diberikan. Laporan yang dihasilkan dari praktikan akan diberikan kepada konselor baik di divisi pencegahan ataupun rujukan guna untuk melakukan diskusi bersama terkait hasil dari tes grafis yang dilaksanakan, diskusi yang dilakukan seperti melihat gambar dan menganalisa dari acuan materi yang ada. Selanjutnya, hasil dari laporan yang telah dilihat oleh konselor akan diberikan kepada psikolog di UPTD. Bekerja secara kolaboratif untuk membuat tindakan mendorong klien dalam kesehatan mereka sendiri (Cohen & Swerdlik, 2013). Pembuatan laporan hasil interpretasi tes grafis DAP dan dragon test dari praktikan kepada konselor akan dikirimkan maksimal 7 hari kerja setelah dilaksanakannya psikotes.
3. Tahap ketiga yaitu menentukan komponen terkait hal apa saja yang akan dibahas didalam report. Pada tahapan ini, dalam melakukan laporan terkait hasil dari dragon test maka komponen yang dibahas pada report adalah seperti warna yang mencondong atau yang sering digunakan, besar kecilnya gambar, letak posisi gambar, dan lainnya sesuai dari power point materi berisi panduan yang telah konselor berikan kepada praktikan sebelumnya. Pada DAP, komponen yang

dibahas kurang lebih sama yaitu terkait tebal atau tipisnya garis, tata letak gambar, bentuk gambar seperti kepala, tangan, badan, kaki, dan lainnya sesuai dengan dari buku materi yang telah diberikan oleh konselor kepada praktikan. Sesuai dengan teori dari Cohen dan Swerdlik (2013), yang mengatakan bahwa penting untuk menentukan komponen apa saja yang akan dibahas untuk dimasukkan kedalam laporan psikologis. **1** 4. Tahap keempat membuat kesimpulan dan memberikan rekomendasi yang spesifik. Pada tahapan ini praktikan tidak melakukan, dikarenakan keterbatasan yang membuat praktikan tidak diperbolehkan untuk membuat kesimpulan ataupun rekomendasi spesifik.

Kesimpulan serta rekomendari seperti tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh klien akan disusun oleh psikolog di UPTD, Berdasarkan dari alur yang telah dijelaskan diatas maka terdapat perbedaan pada tahapan 4 (empat) hal ini dikarenakan keterbatasan praktikan yang tidak diperbolehkan untuk membuat kesimpulan dari psikotes dan memberikan saran yang spesifik dikarenakan hal tersebut merupakan tugas dari psikolog di UPTD. 3.2.6 Tugas Tambahan 1. Melakukan follow up kepada klien yang memiliki jadwal konseling minimal h-1. Selain praktikan melaksanakan tugas utama selama menjalankan kerja profesi, praktikan juga memiliki tugas tambahan. Tugas tambahan praktikan yaitu melakukan follow up atau menghubungi klien apabila klien memiliki jadwal konseling atau bahkan ketika sudah dua minggu dari konseling pertama. Praktikan akan menghubungi klien melalui whatsapp dari hotline PUSPAGA Wening Asih kota Bogor. Selama praktikan melakukan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor, praktikan telah melakukan follow up sebanyak dua kali. 14 2. Input data klien di google sheet dan memastikan data merupakan data terbaru. PUSPAGA Wening Asih kota Bogor memiliki google sheet yang berisi pelaksanaan atau kegiatan yang telah dilakukan, mulai dari konseling, sosialisasi, rujukan, bahkan sampai home visit . Praktikan mendapatkan tugas tambahan yaitu memasukan data klien atau data kegiatan yang baru saja mendapatkan suatu layanan jasa dari PUSPAGA Wening Asih kedalam google sheet . Dalam memasukan data kedalam google sheet selalu ada setiap harinya,

namun tidak memiliki jumlah yang menentu. 3. Melakukan rekap data klien baik secara digital ataupun tertulis dari awal tahun 2024 sampai dengan Agustus 2024. Layanan konseling yang terdapat di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor merupakan layanan utama, sehingga selama praktikan menjalankan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor pelaksanaan kerja yang paling sering praktikan lakukan adalah konseling. Dalam membuat laporan konseling, PUSPAGA Wening Asih memiliki dua cara yaitu secara digital dan tertulis. Hal ini dikarenakan diperlukannya berkas untuk arsip di DP3A dan berkas untuk diberikan kepada psikolog di UPTD, sehingga praktikan melakukan rekap data klien bersama dengan konselor untuk memastikan bahwa laporan hasil konseling tidak ada yang hilang dan rapih. Selain itu akan terasa lebih mudah ketika membutuhkan laporan lampau apabila terdapat klien lama berkunjung kembali.

3.3 Kendala yang Dihadapi Selama praktikan melaksanakan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor, praktikan mendapatkan kendala terkait pekerjaan yang dijalankan oleh praktikan seperti:

- Pengetahuan praktikan yang kurang terhadap alat tes yang baru praktikan dapatkan, seperti Dragon Test. Hal ini berdampak pada praktikan karena ketika psikotes dilaksanakan, praktikan lupa terkait warna apa saja yang boleh digunakan.
- Lembaga yang tidak menyediakan alat tulis kerja untuk psikotes DAP dan dragon test yaitu seperti pensil HB dan pensil warna. Hal ini mengakibatkan kendala pada praktikan saat hendak mempersiapkan alat tes menjadi kebingungan dan terburu-buru untuk mendapatkan alat tulis kerja.
- Ruangan konseling yang kurang kondusif, suara dari luar dapat terdengar ke dalam ruangan konseling. Hal ini mengakibatkan kendala yaitu mudahnya praktikan dan klien terkena distraksi apabila terdengar suara dari luar ruangan.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Kendala yang dialami oleh praktikan selama melaksanakan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih tentu saja menjadi hambatan bagi praktikan, oleh karena itu terdapat beberapa hal yang dapat praktikan lakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi yaitu:

- Melakukan research di internet dan memahami ulang terkait instruksi

terhadap alat tes yang baru praktikan dapatkan dan menjadi aktif bertanya kepada konselor PUSPAGA Wening Asih yang bertugas seperti minta tolong untuk observasi praktikan saat melakukan trial test . b.

Menanyakan kesiapan alat tes kepada konselor yang bekerja sebelum tes dilaksanakan. Apabila tidak disediakan dari lembaga, praktikan akan membawa alat tes tersebut sendiri. Setelahnya dilakukan diskusi bersama kepada pembimbing kerja ataupun konselor yang bekerja terkait alat tes yang tidak tersedia untuk disediakan agar saat hendak melakukan psikotes tidak ada kendala yang terjadi. c. Praktikan mencoba untuk fokus dan kembali ke sesi konseling yang sedang berjalan dengan klien. Selanjutnya, praktikan menceritakan hal ini kepada konselor agar konselor dapat berkoordinasi dengan ketua PUSPAGA Wening Asih terkait permasalahan ruangan yang kurang kondusif.

1 3.5 Pembelajaran yang Diperoleh dari Kerja Profesi Pelaksanaan Kerja Profesi (KP) yang dilakukan di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor merupakan suatu kesempatan yang sangat berharga untuk praktikan dalam memperoleh pengalaman bekerja meskipun hanya 1 (satu) bulan lamanya. Praktikan yang bertugas menjadi asisten konselor sehingga mampu mengasah kemampuan praktikan menjadi seorang observer dan tester yang melakukan administrasi psikotes, mengasah kemampuan praktikan dalam melakukan konseling, mengasah kemampuan berkomunikasi, dan melaksanakan suatu psikoedukasi. Pelaksanaan Kerja Profesi (KP) juga memberikan praktikan sebuah kesempatan yang besar untuk menambah relasi baik bersama staff dari lembaga ataupun anggota magang yang 15 berasal dari kampus lain, sehingga hal ini dapat membuat praktikan untuk membangun hubungan komunikasi, beradaptasi di lingkungan yang barum dan meningkatkan rasa percaya diri.

Selama praktikan melaksanakan kerja profesi di PUSPAGA Wening Asih kota Bogor, praktikan juga memperoleh pengalaman yang memerlukan pengaplikasian teori yang telah praktikan pelajari dari beberapa mata kuliah yang relevan, seperti pada tabel berikut: No Mata Kuliah Alasan Mata Kuliah Relevan dengan Kerja Profesi 1 Diagnostik Industri Relevan dalam memahami alat ukur ataupun psikotes yang praktikan gunakan, serta

mempelajari terkait melaksanakan psikotes yang benar. 2 Wawancara dan Observasi Relevan dalam memahami bagaimana melaksanakan wawancara ataupun pengamatan yang benar ketika sedang melakukan konseling ataupun melaksanakan pengamatan saat psikotes berlangsung. 3 Konseling Relevan dalam memahami bagaimana melakukan konseling yang tepat berdasarkan tahapan, serta hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat konseling berlangsung. 4 Modal Manusia Relevan dalam melaksanakan psikoedukasi ke sekolah-sekolah pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah ataupun kepada masyarakat. 5 Psikodiagnostik Relevan dalam menerapkan pengetahuan terkait dilaksanakannya sebuah psikotes. 6 Kode Etik Relevan dalam perilaku ataupun batasan yang praktikan pahami, misal dalam kerahasiaan data dari klien. Tabel 3.2 Mata kuliah relevan selama praktikan melakukan KP (Kerja Profesi) di PUSPAGA Wening Asih BAB IV PENUTUP 4.1 Simpulan Praktikan telah melaksanakan Kerja Profesi (KP) di PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor selama 25 hari, dari tanggal 2 Juli 2024 sampai dengan 9 Agustus 2024, setara dengan total 190,5 jam. Selama praktikan melaksanakan kegiatan Kerja Profesi (KP), praktikan mendapatkan beberapa kendala ataupun kekurangan dari diri praktikan yang harus dihadapi. Kendala dan kekurangan tersebut dibantu arahkan oleh pembimbing kerja, sehingga menjadi sebuah ilmu pembelajaran bagi praktikan. Kerja Profesi (KP) yang telah dijalankan oleh praktikan di PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor telah menjadi pengalaman tersendiri untuk praktikan dalam mengaplikasikan ilmu yang praktikan dapatkan saat perkuliahan seperti melakukan konseling, melakukan pengamatan pada saat sesi konseling atau psikotes berlangsung, melakukan administrasi tes psikologi, melakukan interpretasi dari hasil tes psikologi, membantu dalam membuat suatu psikoedukasi. Selama melaksanakan kegiatan Kerja Profesi (KP) terdapat keterbatasan yang praktikan rasakan seperti dalam memilih tema untuk psikoedukasi, namun tidak menutup peluang yang diberikan oleh lembaga untuk praktikan dalam mengajukan tema, menyusun materi, hingga sampai membuat desain. 16 4.2 Saran Selama praktikan menjalankan Kerja Profesi (KP) di PUSPAGA Wening Asih

Kota Bogor, terdapat beberapa saran kepada PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor, Program Studi Psikologi, dan mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

4.2.1 Saran bagi PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor Praktikan berharap agar PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor dapat lebih memperhatikan terkait dengan ketersediaan alat tes saat hendak melakukan psikotes agar ketika melaksanakan suatu psikotes lanjutan tidak mengalami kesulitan. Praktikan juga menyarankan untuk PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor untuk membuat ruangan konseling agar menjadi ruangan yang lebih kondusif, seperti memastikan bahwa suara dari dalam ruangan tidak terdengar keluar ataupun suara dari luar ruangan konseling tidak masuk ke dalam ruangan konseling sehingga klien akan menjadi lebih terasa nyaman saat melakukan konseling.

4.2.2 Saran bagi Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya Praktikan berharap agar Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya dapat melakukan penambahan materi terkait dengan alat tes psikologi terutama dalam ranah klinis, seperti Dragon Test. Praktikan juga menyarankan agar Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya dapat menjalin hubungan yang baik dengan lembaga terkait yaitu PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor agar mempermudah mahasiswa selanjutnya yang ingin melaksanakan Kerja Profesi (KP) di PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor.

4.2.3 Saran bagi Mahasiswa Praktikan berharap kepada mahasiswa yang ingin menjalankan Kerja Profesi (KP) di PUSPAGA Wening Asih Kota Bogor untuk menjadi pribadi yang aktif baik dalam mencari informasi ataupun dalam berkomunikasi dengan rekan kerja dan pembimbing kerja ketika dihadapkan dengan alat tes psikologi yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Mahasiswa juga perlu memiliki beberapa softskill yang dibutuhkan selama melaksanakan Kerja Profesi (KP), seperti pada mata kuliah konseling dan wawancara dan observasi agar kemampuan dalam berkomunikasi, berpikir secara kritis, disiplin, dan menanamkan etika kerja yang baik baik saat berada didalam lembaga ataupun diluar lembaga. 17



REPORT #23549965

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	3.94% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3648/13/13.%20Bab%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.99% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6890/12/BAB%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	1.22% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6890/13/BAB%203.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
4.	0.71% psikologi.unj.ac.id https://psikologi.unj.ac.id/program-studi/sarjana/psikologi/	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.69% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6900/13/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.62% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3729/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.58% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3707/17/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.46% jurnal.stialan.ac.id https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jplan/article/view/663/430	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.35% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1876/15/13.%20BAB%20III.pdf	●



REPORT #23549965

INTERNET SOURCE		
10.	0.29% repository.unikom.ac.id https://repository.unikom.ac.id/70403/1/B33%20FULL.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.28% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/20316/9/9.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.26% repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/5391/1/Lap.PKL_SHERLIA%20FEBRIANTI_81051414..	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.25% siti13nurjanah.blogspot.com http://siti13nurjanah.blogspot.com/2017/11/dragon-test-dan-draw-family-test.h..	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.24% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8987/11/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.24% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6866/13/13.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.19% journal-stiyappimakassar.ac.id https://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/Birokrasi/article/download/7...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.18% repositori.unsil.ac.id http://repositori.unsil.ac.id/12767/13/15%20BAB%202%20SKIRPSI_Muhammad...	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.17% e-journal.uajy.ac.id https://e-journal.uajy.ac.id/1478/2/1KOM02687.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.13% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/159371652.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.13% repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/9716/1/LAPORAN%20PKL_RAMADHANI%20DESININ..	●



REPORT #23549965

INTERNET SOURCE

21. 0.05% ft.esaunggul.ac.id

<https://ft.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2022/01/PEDOMAN-KERJA-PRAK...>

